

Kontrol Budaya *Tameme* terhadap Variasi Bahasa Vulgar pada Gender Penutur Bahasa Lauje di Kecamatan Ampibabo

Lita Safitri¹

Daru Winarti²

¹²Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

¹litasafitri@mail.ugm.ac.id

²daru.w@ugm.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis serta memetakan perbedaan penggunaan variasi bahasa vulgar akibat kontrol budaya berbahasa *tameme* pada penutur bahasa Lauje di Kecamatan Ampibabo pada tataran lingual, semantik, serta menerangkan fungsi pemakaian bahasa vulgar yang digunakan penutur untuk mengekspresikan tujuannya melalui variasi bahasa Vulgar. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Sumber data penelitian menggunakan data tuturan spontan Penutur Bahasa Lauje Kecamatan Ampibabo dengan objek penelitian Laki-laki dan Perempuan dengan minimal usia 20 tahun yang telah memahami pemakaian leksikon bahasa vulgar berupa wujud lingual, semantik, dan fungsi bahasa vulgar dalam berinteraksi. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, perekaman, pencatatan langsung di lapangan. Peneliti berperan menjadi instrumen penelitian perencanaan, pelaksana, pengumpul data, dan analisis data. Lokasi Penelitian berada di Desa Buranga dan Desa Ampibabo, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Berdasarkan hasil temuan data, terdapat perbedaan penggunaan variasi bahasa vulgar pada laki-laki dan perempuan pada tataran lingual yang berupa verba, nomina, adjektiva dan klausa, pada tataran semantik terdapat perbedaan pemilihan bahasa dengan laki-laki yang cenderung menggunakan bahasa halus bermakna konotatif dan perempuan cenderung bahasa secara terang-terangan berupa majas, referen, serta terdapat penggunaan bahasa vulgar dari hasil peyoratif yang cenderung digunakan oleh perempuan. Terdapat tiga fungsi penggunaan bahasa vulgar seperti fungsi ekspresi, fungsi keakraban, serta fungsi penegasan situasi tutur.

Kata Kunci : *Bahasa Vulgar, Kontrol Budaya Tameme, Gender, Bahasa Lauje Kecamatan Ampibabo, Sociolinguistik*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem tanda lambang, bunyi yang bersifat arbitrer atau mana suka yang mempunyai makna dan dihasilkan oleh alat ucap manusia dan digunakan sebagai alat untuk berinteraksi. Dalam kajian sociolinguistik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai satuan pembentuk bahasa yaitu sistemis dan sistematis untuk menyampaikan informasi semata, Izzanti et al (2025), melainkan sebagai sarana yang menggambarkan dinamika sosial yang dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan individu atau penutur bahasa itu sendiri. Setiap unsur bahasa merepresentasikan identitas sosial, kelompok dan individu pada masyarakat yang mempunyai latar belakang yang beragam, Gurning et al (2024). Penutur yang memiliki latar belakang yang beragam dapat membuat pemakaian bahasanya juga bervariasi yang disebut sebagai variasi bahasa, yaitu salah satu kajian ilmu sociolinguistik yang menjelaskan tentang sebuah bahasa menjadi beragam dan berbeda antara satu dan lainnya disebabkan adanya faktor-faktor eksternal

kebahasaan yang diakibatkan kondisi sosial pada penuturnya itu sendiri, Labov (1972) dalam Ndraha et al (2026). Faktor-faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah faktor sosial yang berisi perbedaan penggunaan bahasa diakibatkan pengaruh status sosial, pendidikan, pekerjaan, gender dan budaya penuturnya, Gurning et al (2024). Berdasarkan situasi penggunaannya, terdapat ragam formal dan ragam nonformal. Dalam ragam nonformal, variasi bahasa banyak ditemukan karena dapat dituturkan pada kegiatan interaksi sehari-hari masyarakat yang menunjukkan adanya kedekatan emosional sehingga dapat memengaruhi variasi bahasanya Mastang et al. (2022).

Salah satu wujud variasi bahasa yang muncul saat dituturkan pada situasi nonformal adalah variasi bahasa vulgar, yaitu salah satu variasi bahasa yang berisi kata-kata, frasa, dan lainnya yang dianggap tidak sopan, kasar, bahasa yang kurang berpretise yang diucapkan dalam tuturan masyarakat, Saadah et al. (2025). Dengan kata lain, bahasa-bahasa tersebut tidak seharusnya digunakan karena bertentangan dengan norma berbahasa yang berlaku dalam sebuah masyarakat. Wardough (2006) dalam Mahayana (2024) menyatakan bahwa penggunaan variasi bahasa vulgar dapat menunjukkan kedekatan antar penutur yang secara bebas dalam mengekspresikan emosi dan menyampaikan maksud pikiran mereka melalui bahasa vulgar. Semakin terhubung emosi individu dengan yang lainnya maka semakin tidak ada jarak diantara mereka, Yuningsih (2022). Variasi bahasa vulgar secara konsep berorientasi pada teori tabu atau *linguistic taboo* yang dikemukakan oleh Allan & Burridge (2006) yang menjelaskan bahwa leksikon-leksikon dari vulgar itu tercipta akibat dari penggunaan bahasa tabu yaitu bahasa-bahasa yang tidak boleh dituturkan pada suatu kelompok masyarakat, hal ini dapat dikatakan pula sebagai pelanggaran pada norma berbahasa, karena itulah tuturan tersebut muncul kevlugaran dalam berbahasa yang sering dihubungkan dengan kecabulan yang mereferenkan organ seksual makhluk hidup, aktivitas seksual, penghinaan berkaitan dengan bentuk tubuh, sifat, dan lainnya, julukan yang berupa nama binatang, hal-hal mistis dan lain sebagainya, Arkaan (2024). Meskipun kata-kata tersebut terdengar kasar, bahasa vulgar sendiri dapat berfungsi sebagai menarik perhatian mitra tutur dan juga sebagai sarana untuk menyampaikan emosi yang secara spontan dituturkan Wardhaugh & Fuller (2021), dalam konteks tertentu, referensial pada bahasa vulgar dapat menerangkan emosi, humor, dan dapat digunakan sebagai fungsi keakraban antar sesama penutur, Purbosari & Suhandano (2025). Variasi bahasa vulgar ini menjadi menarik apabila jika dikaitkan pada kacamata kebudayaan yang dianut oleh masyarakat tutur pada suatu wilayah sehingga dapat memengaruhi penggunaan bahasanya. Menurut teori Sapir Whorf dalam Mujib (2009) kebudayaan yang direpresentasikan melalui bahasa bukan hanya membahas tentang seperti apa bentuk kebudayaan tersebut, namun juga berkaitan dengan pola pikir dan tingkah laku berbahasa pada penutur, sehingga terdapat variasi penggunaan bahasa yang berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, Gurning et al (2024). oleh karena itu, penggunaan leksikon bahasa vulgar dapat pula dikaji pada kacamata budaya yang membentuk variasi bahasa pada penuturnya.

Dinamika kebahasaan ini dapat dikaji dengan perspektif kebudayaan sebagai kontrol berbahasa pada ruang tutur kelompok masyarakat Penutur Bahasa Lauje yang tinggal di wilayah Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Pada kelompok penutur Bahasa Lauje di Kecamatan Ampibabo, kegiatan berbahasa dalam berkomunikasi sehari-hari diatur oleh sebuah budaya norma berbahasa yang disebut sebagai '*nyango natameme*' yang berarti 'jangan tameme'. istilah '*tameme*' dimaknai sebagai perilaku negatif berbahasa seseorang seperti banyak bicara, berbicara secara terang-terangan atau tidak mengontrol ucapannya, bahkan dalam ujarannya

mengandung bahasa-bahasa yang kurang pantas diucapkan. Pada masyarakat penutur bahasa Lauje, istilah 'tameme' ini sering diberikan kepada seseorang yang acap kali menunjukkan perilaku negatif berbahasa seperti kriteria di atas, sehingga penyematan istilah ini kepada seseorang cenderung memberikan reaksi ketidaksetujuan oleh penutur itu sendiri, karena dianggap menjadi seseorang yang tidak baik yang disebabkan oleh cara bahasanya itu sendiri, sehingga para penuturnya akan sangat menghindari penyematan 'tameme'. Norma kebahasaan ini membuat Penutur bahasa Lauje di Kecamatan Ampibabo cenderung tunduk pada tindak komunikasi yang diciptakan oleh norma-norma kebudayaan mereka sendiri dan memilah bahasa-bahasa yang diucapkan pada waktu dan situasi tertentu. Hal ini sejalan dengan teori etika berbahasa yang disebabkan oleh norma kebudayaan yang dianut pada masyarakatnya menyebabkan penuturnya patuh terhadap pemilihan kode bahasa tersebut, Mujib (2009). Maka dari itu, penyematan 'tameme' kepada penutur Bahasa Lauje di kecamatan Ampibabo secara tidak langsung berfungsi menjadi kontrol sosial terhadap norma-norma perilaku berbahasa pada penutur bahasa Lauje di Kecamatan Ampibabo. Meskipun secara budaya, norma berbahasa *nyango natameme* ini menjadi salah satu kontrol sosial dalam budaya etika berbahasa, namun pada realitanya, penutur Bahasa Lauje seringkali memunculkan bahasa vulgar dalam kegiatan interaksi nonformal. Pada dasarnya etika berbahasa cenderung dilakukan pada situasi formal dengan menjaga norma berbahasa, pemilihan kode bahasa yang secara hati-hati sangat efektif untuk menjaga komunikasi, sehingga penggunaan bahasa informal seperti bahasa vulgar juga penting bagi penutur karena sebagai lambang untuk kebebasan berekspresi dengan mengungkapkan emosionalnya untuk membangun kedekatan dan lain sebagainya yang tidak terdapat pada ragam formal. Qizi (2023). Meskipun begitu, penggunaan bahasa vulgar pada penutur Bahasa Lauje di Kecamatan Ampibabo masih tetap dipengaruhi oleh budaya norma berbahasa '*nyango natameme*', hal ini nampak jelas terlihat pada perbedaan penggunaan leksikon-leksikon vulgar pada gender laki-laki dan perempuan, Gender diartikan sebagai sifat yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya, Huriyah (2017).

Pada penerapannya, budaya 'tameme', cenderung ditekankan untuk tidak dilanggar pada gender penutur laki-laki dibanding dengan penutur perempuan. laki-laki disimbolkan sebagai objek yang berkuasa, pemimpin, dan kepala rumah tangga, oleh karenanya laki-laki diharuskan agar lebih tidak banyak berbicara, tidak berbahasa kasar, dan tidak menunjukkan sikap 'tameme', berbeda dengan kebanyakan kasus di lain tempat, laki-laki sering diasosiasikan sebagai penutur yang cenderung terang-terangan dalam berbahasa dan perempuan lebih menjaga tutur bahasanya Mamentu et al (2022), namun sebaliknya pada konteks kevlugaritas bahasa pada Penutur Bahasa Lauje, budaya '*nyango natameme*' secara tidak langsung mengatur cara berbahasa pada gender laki-laki dan perempuan sehingga menyebabkan perbedaan dalam berbahasa vulgar. Dalam penggunaannya, peneliti banyak menemukan fenomena munculnya variasi bahasa vulgar, adanya pembatasan ruang gerak berbahasa pada laki-laki oleh kebudayaan yang dianut menyebabkan laki-laki tidak sepenuhnya mengekspresikan semua emosi yang ada di dalam pikirannya dengan bahasa yang terang-terangan. akibatnya, Penutur laki-laki cenderung memilih bahasa-bahasa yang bukan sebenarnya dan direferensikan pada arti vulgar. Sebaliknya pada perempuan, labelisasi 'tameme' lebih sering dilonggarkan karena sifat dari mereka yang suka berbicara, sehingga penyampaian emosi pada bahasanya pun lebih dilakukan secara terang-terangan dalam interaksi sehari-hari, ini membuat ruang berbahasa pada perempuan lebih bebas dibanding dengan laki-laki. Meskipun terdapat perbedaan pemilihan leksikon pada penutur Laki-laki dan Perempuan, namun tidak mengurangi esensi dan tujuan bahasa vulgar yang digunakan dalam situasi informal

sebagai bahasa yang tidak hanya digunakan untuk menyampaikan kata-kata kasar seperti memaki, menghardik, mencela yang memicu pertengkaran, yang dijabarkan pada perspektif lingual dan semantiknya saja, namun juga untuk menyampaikan emosi pada berbagai bentuk fungsi ekspresi kebahasaan lainnya. Sehingga pada penelitian ini menjelaskan bagaimana perbedaan pemilihan bahasa pada bentuk Lingual dan bentuk semantik pada bahasa vulgar yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan penutur bahasa Lauje di Kecamatan Ampibabo yang dipengaruhi oleh kontrol budaya 'tameme' untuk mengeskpresikan berbagai bentuk dan fungsi bahasa vulgar pada tuturan interaksi sosial.

Terdapat Penelitian yang mengkaji bahasa vulgar telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tentang penggunaan bahasa vulgar pada anak usia remaja di desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Sopo dengan pendekatan sociolinguistik, oleh Mastang et al. (2022). Terdapat juga penelitian yang membahas tentang fungsi penggunaan bahasa vulgar pada dalam Bahasa Suroboyoan saat berinteraksi sosial pada masyarakat perkotaan, oleh Kusumaningsih et al. (2025). Penelitian yang menjelaskan bahwa bentuk-bentuk bahasa vulgar bukan hanya sekadar bahasa-bahasa kasar tapi penggunaannya dipakai pada konteks humor dari segi bentuk lingualnya, referen dan fungsi bahasa vulgar pada dhagelan Jawa Timur dialek Mataraman yang dilakukan oleh Purbosari & Suhandono (2025). Kemudian terdapat penelitian bahasa vulgar yang digunakan pada komunitas masyarakat yaitu komunitas motor pada remaja yang menjelaskan tentang wujud, fungsi dan faktor penyebab bahasa vulgar pada komunitas yang dilakukan oleh Anisa (2023). Terdapat pula penelitian yang menjelaskan fungsi bahasa yang digunakan pada kaos di kalangan remaja yang mendeskripsikan pemakaian fungsi pada kaos remaja yang dilakukan oleh Markub (2019) yang mana hasil temuannya berupa penggunaan bahasanya untuk menyampaikan ekspresi, informasi, jelajah atau eksplorasi, ajakan serta hiburan. Pada penelitian yang mengkaji tentang perbedaan penggunaan bahasa dalam gender yang diteliti oleh Mamentu et al (2022) yang menerangkan faktor-faktor penyebab terjadinya variasi bahasa akibat perbedaan gender pada masyarakat perumahan Watutumou Permai, di Kecamatan Kalawat Minahasa. Terdapat penelitian perbedaan penggunaan leksikon pada gender bahasa sasak pada acara begawe di desa Lenek Daya Kabupaten Lombok Timur yang dilakukan oleh Ramadoni et al (2023). Penelitian yang menjelaskan perbedaan penggunaan bahasa pada gender yang dipengaruhi oleh budaya yang dianut masyarakat, dilakukan oleh Jalil (2018).

Pada penelitian-penelitian di atas yang membahas penggunaan bahasa vulgar berorientasi pada penggunaan bahasa vulgar pada kalangan usia, kelompok-kelompok masyarakat dalam menerangkan leksikon-leksikon yang digunakan untuk menyampaikan bahasa vulgar, serta penelitian dari perspektif gender yang membahas tentang perbedaan variasi bahasa berdasarkan gender secara umum, sehingga pada penelitian ini terdapat kebaruan ilmiah (*novelty*) yang berusaha menjelaskan perbedaan penggunaan leksikon-leksikon bahasa vulgar akibat perbedaan gender yang dipengaruhi oleh kebudayaan 'tameme' yang berusaha menjelaskan penggunaan bahasa vulgar pada bentuk lingual, semantik serta menerangkan unsur-unsur fungsi bahasa dari penggunaan bahasa vulgar pada masyarakat Penutur Bahasa Lauje di Kecamatan Ampibabo.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif guna menjelaskan fenomena perbedaan

pemakaian bahasa vulgar pada gender yang dipengaruhi aturan norma kebudayaan dalam berbahasa. Objek penelitiannya adalah penutur Bahasa Lauje di Kecamatan Ampibabo, sehingga pemilihan lokasi penelitiannya dilakukan di salah satu desa wilayah kecamatan Ampibabo yaitu desa Buranga yang terdapat masyarakat heterogen dengan penutur Bahasa Lauje sebagai penutur bahasa yang dominan. Pertimbangan memilih desa Buranga, karena penutur suatu bahasa yang dominan masih menggunakan bahasanya dalam kegiatan sehari-hari dapat menjelaskan fenomena yang diteliti Kaharuddin (2020). Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan untuk mengamati data tuturan spontan pada penutur Bahasa Lauje di kecamatan Ampibabo. Informan yang dipilih adalah penutur bahasa Lauje laki-laki dan perempuan sekurang-kurangnya berusia 20 tahun yang sudah memahami pemakaian leksikon bahasa vulgar berupa wujud lingual, semantik, dan fungsi bahasa vulgar dalam berinteraksi. Peneliti berperan sebagai Instrumen penelitian guna terlibat secara langsung dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, perekaman, pencatat secara langsung di lapangan, dan lain sebagainya. Kehadiran Peneliti di lokasi penelitian di lapangan sangat penting, karena merupakan alat sebagai perencana, pelaksana, mengumpulkan data, dan juga menganalisis data sesuai dengan teori pada penelitian. Miles et al. (2014:37).

Teknik pengumpulan data adalah teknik triangulasi data yang menggabungkan pengumpulan data seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi, Fiantika et al. (2022:14). artinya peneliti terlibat langsung dalam proses peristiwa tutur yang sedang di amati dengan teknik rekam dan catat pada saat tuturan berlangsung, kemudian melakukan wawancara langsung tak berstruktur memperoleh informasi mengenai indikator bentuk bahasa vulgar, referensi bahasanya serta fungsi bahasa vulgar yang digunakan pada laki-laki dan perempuan. Teknik analisis data terdiri atas reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan, data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif sesuai dengan fokus penelitian, Ndraha et al (2026).

Hasil

Pada hasil penelitian ini, ditemukan bentuk lingual, bentuk makna atau semantik dan fungsi bahasa vulgar pada penutur perempuan dan laki-laki penutur bahasa Lauje Kecamatan Ampibabo yang diterangkan pada tabel di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Temuan Data berdasarkan Tataran Lingual

No	Variabel	Frekuensi		Total	
	Lingual	Laki-Laki	Perempuan	L	P
1	Verba	<i>Bapompa</i> 'memompa', <i>basunggi</i> 'memisahkan', <i>bagass</i> 'menarik' <i>bakolombus</i> 'membungkus'	<i>Ipate'i</i> 'dibunuh' <i>mopate'i</i> 'membunuhh', <i>bakoje</i> 'mencekik', <i>runta</i> 'mengacak', <i>Barenggong</i> 'membuang', <i>Tajina</i> 'melempar'	3	6
2	Klausa	<i>ibee'u mangka manu</i> 'saya berikan pada ayam', <i>alaem nobobos to bali</i> 'badanmu bau orang bali', <i>mao mogutu</i>	<i>oi nio so menginang</i> <i>babi kamu ini sudah makan ikan</i> , <i>boastabum nagenda</i> buah zakarmu yang besar', <i>nedengkeng</i>	4	3

		<i>jole</i> 'pergi membuat jagung'.	<i>alaem</i> 'badanmu kurus sekali'		
		<i>noboat</i> <i>tebenyo</i>			
		<i>neolo</i> 'berat			
		Pantatnya berdiri			
3	Nomina	<i>Bama</i> 'dedak', <i>bengga</i> 'kerbau', <i>dorom</i> 'drom'	<i>Asu</i> 'anjing', <i>boastabu</i> 'buah zakar', <i>sintido</i> 'kotoran kelamin'	3	3
5.	Frasa Nominal	<i>neluang</i> <i>nganga</i> 'besar mulut', <i>dorom jojo</i> 'drom semua', <i>pompa</i> 'pompa angin'	<i>janda</i> <i>wou</i> <i>no'ogal</i> sayur yang kering', <i>pirang kuning angka</i> <i>neitong</i> 'pirang kuning dan kulit hitam', <i>boastabu</i> <i>nalamber</i> 'buah zakar yang panjang, <i>boastabum</i> <i>nagenda</i> 'buah zakarmu yang besar,	3	4
4	Frasa Verbal	<i>monggayap</i> <i>tebe</i> 'menumbuhkan bokong',	<i>Na'atemoo</i> 'sudah mati'	1	1
5	Frasa Adjektival	<i>na'adal</i> <i>ega</i> 'keras sekali', <i>agaunyo</i> <i>meende</i> 'tidak lama' <i>seba</i> <i>dorom</i> <i>ana</i> 'mirip drom itu'	<i>nobonteett</i> <i>egaa</i> 'gemuk sekali',	3	1

Berdasarkan hasil pengumpulan data di Lapangan yang disajikan pada tabel 1, ditemukan bentuk variasi bahasa vulgar pada tataran lingual berbentuk kata, yang dituturkan oleh gender laki-laki (L) dan gender perempuan (P), menunjukkan bahwa penutur laki-laki lebih sedikit memproduksi bahasa vulgar dalam bentuk verba (3 data), pada tataran klausa terdapat (4 data), dalam bentuk Nomina (3 data), sementara dalam bentuk frasa terdapat frasa verbal (1 data), frasa nominal (3 data) serta frasa Adjektival (3 data), sehingga dalam tataran lingual frekuensi bahasa vulgar yang sering dituturkan oleh laki-laki banyak menggunakan klausa. Pada penutur perempuan, jumlah frekuensinya berbeda dari penutur laki-laki yaitu pada bentuk verba (6 data), bentuk klausa (3 data), bentuk nomina (3 data), pada tataran Frasa, terdapat bentuk frasa nominal (4 data), frasa verbal (1), frasa adjektival (1). Keseluruhan total frekuensi temuan data pada tataran lingual sebanyak 32 data.

Tabel. 2 Klasifikasi Temuan berdasarkan Tataran Makna/Semantik

No	Variabel Semantik	Frekuensi		Total	
		Laki-Laki	Perempuan	L	P
1	Majas Simile	<i>Tebenyo mai seba tapis</i> 'bokongnya seperti tapis', <i>bibiim seba pogot</i> 'bibirmu seperti pogot',	-	3	-

manu-manu mai seba
timbao 'burung itu
seperti bangau'

	Disfemisme	-	<i>janda wou no'ogal</i> - 2 'janda yang sudah kering', <i>sudah ekspayer jojo</i> 'sudah ekspayer semua'		
2	Referensial				
	Binatang	<i>Paneki</i> 'keleawar'	<i>Kedujaraa</i> 'kuda bersenggama'	1	2
	Keadaan	<i>Natotos</i> 'bagus sekali', <i>Dompas</i> 'rakus (versi halusnya)'	<i>doko jombe</i> 'rakus (versi kasarnya), <i>najule</i> (genit/centil)	2	2
	Mahluk Astral	<i>Bengga</i> 'kerbau',	<i>Lompodato</i> <i>Tomarambe</i> 'setan kambing', <i>Bengga Bula</i> 'kerbau putih',	1	2
	Alat Kelamin	<i>manu-manu</i> 'burung'	<i>Ngangauleim</i> 'lubang vagina', <i>Sintido</i> 'kotoran vagina', <i>tailasu</i> 'kotoran penis', <i>boasleim</i> 'vagina besar', <i>boastabu</i> 'buah zakar besar'	1	5
3	Peyorasi				
	Tempat		<i>Sidole, Mamboro</i>	-	2
	Bentuk	<i>Pogot nuut nuut</i> 'ikan pogot (mulutnya)	<i>Foji</i> ' <i>gigi maju/ tonggos</i> '	1	1

Pada hasil penelitian yang dilakukan, terdapat penggunaan bahasa vulgar pada tataran semantik pada tabel 2, memperlihatkan terdapat perbedaan yang signifikan pada pilihan kata pada laki-laki dan perempuan. Pada penggunaan kiasan atau gaya bahasa/majas, laki-laki lebih memilih menyampaikan bahasa vulgar menggunakan majas persamaan atau simile (3 data) Pada pilihan acuan kata atau referensial pada penutur laki-laki terdapat referen binatang (1 data), referen keadaan (2 data), referen makhluk astral (1 data), referen alat kelamin (1 data). Pada perubahan makna positif ke negatif (peyorasi) terdapat peyorasi bentuk fisik (1 data). Sedangkan pada perempuan pada majas, memilih bahasa yang lebih terang-terangan dan cenderung mengganti kata ke bahasa yang kasar atau vulgar pada Disfemisme (2). Pada referensial terdapat kata mereferenkan binatang (1), referen keadaan (2), referen makhluk astral (2 data), referen

alat kelamin (5 data). Kemudian pada peyorasi ke negatif terdapat tempat (2 data) serta bentuk fisik (1). Keseluruhan total frekuensi temuan data pada tataran makna bahasa vulgar sebanyak 26 data.

Tabel 3. Klasifikasi Temuan Berdasarkan Fungsi Bahasa Vulgar			
No	Kategori Fungsi Bahasa	Tuturan	Frekuensi
1	Fungsi Penanda Ekpresi Kesal	<i>doko jombe</i> 'rakus', <i>eee boasleim</i> 'kelamin perempuan', <i>ee bigatom</i>	6
		'selangkanganmu', <i>ngangauleim</i> 'lubang vagina', <i>dorom mai</i> 'drom itu', <i>nasinting</i>	
		<i>Asu leeh</i> 'anjing', <i>pugo</i> 'bodoh', <i>noboat</i>	4
		<i>tebenyo</i> 'bokongnya berat', <i>na ate jojo</i> 'mati semua',	
		<i>Bama</i> 'dedak', <i>dorom jojo</i> 'drom semua',	6
		<i>na'adal ega</i> 'keras sekali', <i>pirang kuning angka neitong</i> 'pirang kuning dan hitam', <i>gode</i> 'gendut'	
		<i>boastabum nagenda</i> 'penismu besar',	2
2	Marah	<i>mopate'i</i> 'mau di bunuh',	
		<i>Nobonteett</i> 'besar/gemuk',	1
		<i>ee sintido</i> 'kotoran vagina', <i>nobobos</i> 'busuk sekali'.	2
		<i>duda ba santan</i> 'duda bersantan'	1
		<i>eee benggabukii</i> 'setan', <i>noboat alae</i> 'berat badan', <i>mobarenggong ulong</i> 'dilempar belanga', <i>kolombus</i> 'membungkus makanan'	4
3	Dukungan Humor	<i>Anjir</i> 'anjing', <i>ee boas</i> 'ee besar',	2
		<i>Bengga</i> 'setan', <i>bengga buki</i> 'setan'	2
		<i>Bigat.</i> 'selangkangan'	1

Berbeda dengan tataran lingual dan semantik yang membandingkan penutur pemilihan leksikon pada penutur Laki-laki dan perempuan untuk mengkaji perbedaan penggunaan kosakata demi melihat kosa kata dan gaya bahasa pemakaian bahasa vulgar antara dua gender tersebut, sedangkan pada tabel 3. Peneliti menyajikannya secara akumulatif atau penggabungan demi menjelaskan bahwa tujuan akhir dari penggunaan bahasa vulgar ini pada akhirnya universal terlepas dari gender manapun, karena penggunaan bahasa vulgar menjadi salah satu instrumen atau bagian dari komunikasi sehari-hari yang dilakukan oleh penutur, sehingga dapat dikatakan penggunaan bahasa vulgar bukan hanya tentang makian atau kata-kata kasar saja melainkan ada tujuan dari bahasa tersebut digunakan oleh para penutur bahasa Lauje di Kecamatan Ampibabo. Pada

data di lapangan ditemukan ada tiga fungsi penggunaan bahasa vulgar. 1) fungsi penanda ekspresi meliputi emosi kesal (6 data), kecewa (4 data), mengejek (6 data), marah (2 data), kaget/takjub (1 data). Terdapat fungsi bahasa vulgar sebagai penanda keakraban seperti pertemanan (2 data), Dukungan (1 data), humor (4 data). Dan terakhir penggunaan bahasa vulgar sebagai penegasan pada situasi tutur seperti larangan (2 data) rasa kecewa dengan keadaan (2 data) dan kondisi/aktivitas penutur (1 data).

Pembahasan

Pada hasil penelitian ini ditemukan bentuk lingual, bentuk makna atau semantik dan fungsi bahasa vulgar pada penutur perempuan dan laki-laki penutur bahasa Lauje Kecamatan Ampibabo sebagai berikut:

Bentuk Lingual Variasi Bahasa Vulgar Pada Gender Penutur Bahasa di Kecamatan Ampibabo

Bentuk lingual bahasa vulgar yang dituturkan oleh Penutur laki-laki dan perempuan berupa bentuk leksikal, kata, frasa, dan klausa. Berikut ini adalah penjelasannya.

Bahasa Vulgar berupa Verba

Penggunaan bahasa vulgar juga tidak terlepas dari struktur sebuah bahasa berupa kata kerja, verba adalah sebuah kata kerja, Hamidah et al. (2023). Verba berfungsi sebagai predikat pada sebuah objek. Pada hasil penelitian ditemukan perbedaan penggunaan verba pada bahasa vulgar yang ditujukan penutur laki-laki dan perempuan kepada seseorang, seperti pada tuturan berikut ini:

Penggunaan pada Laki-laki

Data 1

*jago toule Abu **bapompa** sana?*

*'memangnya dia itu jago **bapompa**?'*

Ditemukan penggunaan bahasa vulgar yang dituturkan oleh laki-laki ketika berinteraksi dengan penutur lainnya dalam suasana keakraban. Pada data 1, penutur Laki-laki menggunakan bahasa vulgar bentuk verba yang terdiri afiks pembentuk verba *ba* untuk kata dasar *pompa* 'memompa' yang juga berasal dari kata kerja dalam bahasa Indonesia yang berarti suatu tindakan untuk mengisi dan mengeluarkan sesuatu dengan menggunakan sebuah alat pompa. Dalam tuturannya penutur laki-laki menggunakan verba ini untuk membicarakan sebuah aktivitas seksual yang dilakukan oleh laki-laki pada perempuan agar tidak terdengar secara terang-terangan, yang mana bahasa-bahasa yang berkaitan dengan aktivitas seksual itu dianggap tabu dilingkungan masyarakat penutur Bahasa Lauje di kecamatan Ampibabo. Maka dari itu penutur pada penutur laki-laki lebih diperhalus agar terdengar diterima oleh pendengarnya.

Penggunaan Pada Perempuan

Data 2

*jebe ma'o bamai ipogutum. **Ipate'i** Papa oi ana*

*'yang kau buat hanya jalan kesana kemari saja. Kamu itu mau **ipate'i** Papa'*

Berbeda dengan bahasa vulgar yang disampaikan oleh laki-laki, perempuan cenderung menyampaikan bahasa kasar secara langsung atau terang-terangan, seperti pada data 2 ditemukan penggunaan kata kerja pada kata *ipate'i* ' yang secara lingual

berasal dari kata dasar *ate* atau mati yang mdi imbuhi oleh afiks pembentuk verba *ip-'i* yang berarti dimatikan atau dibunuh yang mana sangatlah kasar apabila digunakan sesama penutur yang mempunyai hubungan kekerabatan terutama hubungan ayah dan anak yang mana ini sangatlah kontras dengan norma sosial dan agama yang mewajibkan mengasih terutama kepada anak kandung. Penggunaan *ipate'i* sangatlah kasar untuk ukuran sebuah hubungan keluarga.

Bahasa Vulgar Berupa Nomina

Nomina adalah sebuah kelas kata yang menyatakan bentuk persona, hewan, benda, dan segala hal yang dibendakan (KBBI VI). Terdapat penggunaan bahasa vulgar berupa nomina pada penutur laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

Penggunaan pada Laki-laki

Data 3

*bayangkan **dorom** jojo nentama*

'bayangkan, bentuk drum semua yang masuk'

Pada data tuturan di atas yang dituturkan oleh penutur laki-laki terdapat penggunaan kata vulgar berbentuk nomina benda *dorom* 'drum' yang merupakan wadah berbentuk silinder dan berukuran besar yang digunakan untuk menyimpan minyak, air atau bahan kimia lainnya. bentuknya yang besar digunakan sebagai kata kiasan untuk mereferensikan bentuk tubuh manusia yang berukuran besar, yang berarti tidak dituturkan secara terang-terangan dan menggunakan bentuk nomina sebuah benda sebagai persamaannya.

Penggunaan pada Perempuan

Data 4

***Boastabu** sapo jojo ana, gaunyo nototos*

'(alat kelamin pria) semua yang ada disitu, tidak ada yang beres'

Pada data tuturan di atas terdapat penggunaan nomina 'alat kelamin pria' yang dituturkan oleh perempuan untuk mengkespresikan kekesalannya pada sesuatu. Berbeda dengan penutur laki-laki yang cenderung memperhalus bahasanya, pada perempuan cenderung lebih terang-terangan menggunakan nomina tersebut, hal ini tentunya dinilai vulgar karena penggunaan nomina 'penis' tersebut dilakukan oleh perempuan dan ditujukan oleh orang lain.

Bahasa Vulgar Berupa Frasa

Frasa adalah sebuah satuan atau gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak memiliki predikat namun gabungan itu dapat membentuk satu kesatuan makna meskipun tidak berupa kalimat utuh, gabungan itu dapat satukan dan dapat dipisahkan. Noviasi et al.(2021). Pada penutur bahasa Lauje terdapat penggunaan frasa bahasa vulgar yang dituturkan oleh laki-laki dan perempuan dalam sebuah interaksi, penggunaan frasa ini agar dapat dikategorikan vulgar terdiri dari penggabungan dua kata atau lebih tidak hanya satu kata saja, karena kata sebelumnya harus mengikuti kata kedua. Seperti pada tuturan terdapat ketiga frasa yang digunakan yaitu, frasa nomina, frasa verba dan frasa adjektiva. Berikut adalah datanya.

Penggunaan pada Laki-laki

Data 5

*si'oi jebe **monggayap tebe** nongodung liyana*

'kamu juga hanya menumbuhkan pantat duduk di sana'

Pada data 5 terdapat penggunaan frasa verbal pada tuturan laki-laki yang ditujukan kepada temannya, frasa verba ini ditunjukkan dengan verba kata *monggayap* yang berarti menumbuhkan sebuah objek *tebe* yang berarti pantat atau bokong manusia. Secara harfiah kata *monggayap* atau menumbuhkan adalah tindakan menjaga, merawat atau memelihara sesuatu agar bertambah besar dan umumnya dipakai pada kata kerja dalam bidang pertanian karena sering dipasangkan dengan aktivitas pertanian *monggayap/motuda* yaitu sebuah aktivitas menanam/menyuburkan sebuah objek yang ditanam. Hal ini dinilai vulgar karena frasa verba ini dipasangkan oleh objek *tebe* atau bokong, yang apabila digabungkan bermakna 'membesarkan bokong'. karena berdasarkan konteks tuturan, penutur Laki-laki tersebut merasa keberatan karena mitra tuturnya hanya duduk saja tidak ikut membantu, dari aktivitas duduk itu diibaratkan seperti membesarkan bokong.

Data 6

*Jebe bebine ngalaga mai nialonyo, peunyo si Meme ana **agaunyo meende***

'dia hanya mengambil/menyelamatkan perempuan yang muda-muda itu. Katanya, Meme itu tidak lama lagi'

Pada data tuturan di atas, terdapat percakapan penutur laki-laki yang sedang menceritakan peristiwa yang di alami temannya yang juga penutur laki-laki. Terdapat penggunaan frasa adjektiva sebagai penanda vulgarnya, kata *agaunyo* yang berarti tidak menerangkan kata sifat *meende* atau lama, karena sifatnya menerangkan informasi durasi dari Meme yaitu panggilan nenek pada bahasa Bali, maka disitulah terletak kevulgarannya. Frasa adjektiva *agaunyo meende* dimaksudkan pada durasi usia Meme itu tidak akan lama lagi sehingga lebih memilih menyelamatkan yang lebih muda. Hal ini di nilai kasar karena manusia tidak dapat memprediksi umur seseorang, sehingga jika ada yang menentukan umur seseorang tersebut tidak akan lama sama halnya dengan mengatakan ia akan cepat mati.

Penggunaan Pada Perempuan

Data 7

***boastabum nagenda** Adu, bamuncul jebe momongi doi*

'Biji zakarmu yang besar, kamu pulang hanya untuk meminta uang'

Pada data tuturan di atas terdapat penggunaan bahasa vulgar yang dituturkan oleh perempuan menggunakan frasa nominal berpredikat adjektival. Yaitu pada kata *boastabu* 'buah zakar' yang merupakan nomina dari alat kelamin pria dan kata *nagenda* 'yang besar' yang merupakan adjektiva. Klausa ini digunakan untuk menyampaikan makian berupa alat kelamin pria pada seorang penutur Pria dalam konteks kakak perempuan sebagai penuturnya dan mitra tuturnya adalah adik laki-laki. Penggunaan kata ini menerangkan bahwa bahasa pada perempuan yang digunakan untuk memaki pada seseorang yang terdengar kasar secara langsung untuk menyampaikan emosinya. Pemakaian bahasa alat kelamin manusia secara terang-terangan melanggar etika dalam berbahasa karena kata tersebut merupakan hal yang sensitif apalagi sangat tidak baik apabila penggunaan alat kelamin pria diucapkan oleh perempuan.

Data 8

*seba to korea bei, **pirang kuning angka neitong** ana*

'katanya seperti orang korea, pirang kuning dan kulit hitam itu'

Terdapat bahasa vulgar yang berupa frasa nomina pada data 8 yang mana terdapat kata nomina *pirang kuning angka neitong* 'pirang kuning dan kulit hitam' yang mana ini bisa di kategorikan nomina setara karena menggabungkan dua kata yang sama-sama nomina yang ditengahnya ada preposisi *angka* 'dan'. Pada masyarakat penutur Lauje pirang kuning atau mewarnai kuning pada rambut akan sangat kontras apabila orang yang memakainya *neitong* 'kulit hitam atau orang yang berkulit hitam' pada seseorang. Pada frasa nomina tersebut dinilai sangatlah vulgar karena membahas tentang batas warna kulit mitra tutur yang tidak sesuai dengan apa yang disukai oleh mitra tutur tersebut, sehingga penyampaian vulgarnya dilakukan secara langsung didepan mitra tutur dan terkesan menghina warna kulit dan penampilan seseorang. Ini sangatlah kasar, karena pada dasarnya orang-orang bisa bebas berekspresi menggunakan apapun yang disukainya tanpa ada judgemental dari orang lain dan tentunya penyampaian bahasa ini berpotensi menyakiti perasaan mitra tuturnya.

Data 9

*ane ana pelu'u, meual-u al ega, **na'adal lakunyo** ana'*

'itulah maksudku, marah-marah terus, keras itu mukanya'

Kemudian pada data 9 terdapat penggunaan bahasa vulgar berfrasa adjektiva yang dituturkan oleh perempuan pada suasana berkumpul bersama teman-temannya. Terdapat frasa adjektiva pada kata *na'adal* 'keras' dengan predikat nomina *lakunyo* 'mukanya'. Yang mana pada penggunaannya mengarah pada karakteristik wajah seseorang yang cenderung kaku, keras, dan tidak bisa tersenyum. Hal ini dinilai sangat kasar karena penggunaannya mengomentari fisik seseorang yang memang pada dasarnya berkarakter seperti itu, apalagi ini dituturkan secara langsung didepan mitra tutur perempuan yang secara otomatis menyinggung perasaan perempuan itu sendiri, yang mana pada perempuan, wajah bukan hanya sekadar bagian tubuh saja, namun simbol keindahan yang di rawat setiap hari.

Bahasa Vulgar berupa Klausa

Penggunaan pada Laki-laki

Data 10

*haa sapo kade nio?, narasa ega nombosi toule onjo **ibee'u mangka manu** nio*

'ini apa, ini sangat enak, tapi lebih bagus juga ini saya berikan untuk ayam'

Pada data 10 terdapat penggunaan bahasa vulgar dengan bentuk lingual klausa, klausa adalah satuan gramatikal yang membahas pembentukan kata yang terdiri dari Subjek (S) dan Predikat (P), dan dapat disertai maupun tidak disertai dengan Objek (O), Iduljanah et al (2025). Pada data tuturan di atas terdapat penggunaan klausa *ibee'u* 'saya berikan' merupakan kata dengan 'saya' sebagai subjek 'berikan' Predikat serta ada tambahan *mangka manu* 'untuk ayam' sebagai objeknya. Kalimat ini dapat dikategorikan sebagai vulgar karena dituturkan oleh penutur laki-laki dengan konteks sedang mencicipi sebuah makanan yang di masak dan di duga masakan tersebut tidaklah enak karena terdapat kontrasan pada pernyataan *narasa* 'enak', untuk menghargai usaha memasak lawan tutur, namun kalimat selanjutnya *ibee'u mangka manu* 'saya berikan untuk ayam' sebagai kritik karena masakannya lebih baik diberikan untuk ayam daripada dimakan oleh manusia. Sehingga kalimat ini dikatakan sebagai vulgar namun tidak disampaikan

secara langsung, seperti *ini tidak enak, ini tidak layak* karena terdengar kasar dan tidak menghargai usaha dari yang memasak.

Data 11

*nya oi, **duda basantan** nio*

‘jangan juga begitu, ini duda bersantan’

Pada tuturan 11 terdapat penggunaan bahasa vulgar pada laki-laki dengan bentuk lingual klausa yang ditandai dengan subjek *duda* yaitu pelabelan terhadap seorang pria yang sudah berpisah dengan istrinya karena faktor perceraian serta predikat yang mengikuti yaitu *basantan* ‘bersantan’ yang diasosiasikan sebagai bentuk santan yang kental dan berwarna putih, klausa ini dinilai vulgar karena subjek nomina *duda* sebagai status sosial sebenarnya dianggap kasar apabila diucapkan kepada orang yang mempunyai status tersebut. Agar tidak nampak kevlugarannya, penutur tersebut menggunakan kata *bersantan* yang kata ini sebenarnya digunakan pada sebuah makanan yang memiliki santan, namun apabila ditujukan pada nomina *duda* maka bermakna pada kualitas reproduksinya yang masih terbilang baik meskipun sudah menyandang gelar *duda*. Yang mana apabila kata ini diucapkan secara terang-terangan, maka terdengar sangat kasar karena menyangkut alat seksual pria yang masih tabu apabila diucapkan pada masyarakat.

Penggunaan pada Perempuan

Data 12

*jangan-jangan **oi nio so menginang babi** ini?*

‘jangan-jangan kamu ini sudah makan babi?’

Pada data 12 ditemukan penggunaan bahasa vulgar yang dituturkan oleh perempuan berupa kalimat klausa yang pada penggalan tuturan mengandung subjek dan predikat serta terdapat objek di dalamnya seperti pada *oi nio* ‘kamu ini’ sebagai subjek, *so menginang* ‘sudah makan’ predikat berfrasa verba dan *babi* ‘babi’ sebagai objeknya. Apabila dalam konteks makanan bahasa ini tidaklah vulgar apalagi babi adalah salah satu makanan yang banyak digemari oleh orang yang memakannya, namun dalam konteks tuturan dituturkan pada penutur yang beragama islam yang di dalam agamanya melarang memakan babi, dalam artian kata tersebut dituturkan untuk penutur yang beragama islam apabila ada penganut yang sudah makan babi dapat diartikan sudah tidak mematuhi aturan agama dan sudah keluar dari agamanya itu sendiri atau murtad. Hal itu sangatlah tidak sopan karena pada konteks tuturan ini terdapat mitra tutur yang menjadi sasaran tuduhan tersebut merupakan adik dari penutur perempuan itu yang berkawan dengan agama selain agama islam dan perempuan itu secara spontan mengatakan bahasa secara langsung kepada adiknya berisi tuduhan yang tidak mendasar kepada objek tersebut. sehingga bahasa tersebut sangatlah kasar dan pada perempuan berbicara secara langsung tanpa memvalidasi dahulu bahasa tersebut.

Bentuk Semantik Bahasa Vulgar pada Perbedaan Gender Penutur Bahasa Lauje di Kecamatan Ampibabo

Semantik adalah cabang ilmu yang membahas tentang makna bahasa dengan unsur-unsur lambang bahasa sebagai pembangun maknanya, Nurpadillah (2024). Bentuk semantik yang digunakan pada bahasa vulgar yang dituturkan oleh Penutur laki-laki dan perempuan berupa bentuk majas, referensial serta peyoratif bahasa. Berikut ini adalah penjelasannya.

Bahasa Vulgar berupa Majas

Dalam ilmu semantik terdapat bahasan majas yaitu sebuah gaya bahasa yang digunakan seseorang untuk menyampaikan ide dan makna yang ada dalam pikirannya melalui sebuah tulisan, keraf (2006). Oleh karenanya majas tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian gaya bahasa saja namun dari cara penutur menggunakan gaya bahasa itu bisa mengandung penekanan, humor, sindiran, bahasa kasar dan sebagainya, Maka sangat wajar jika gaya bahasa dipengaruhi oleh kepribadian serta pemikiran penuturnya. Pada bahasa-bahasa vulgar, gaya bahasa yang disampaikan akan selalu mengarah kepada bahasa-bahasa yang melanggar etika norma berbahasa. Sehingga terdapat data penelitian bahasa vulgar yang dapat dilihat perbedaan gaya bahasa antara laki-laki dan perempuan dalam menyampaikan bahasa vulgarnya, kembali lagi, perbedaan ini sudah pasti dipengaruhi oleh kontrol budaya *tameme* dalam berbahasa sehingga gaya bahasa vulgar yang di sampaikan juga berbeda, gaya bahasa ini berupa Simile, eufemisme disfemisme, yang akan di jelaskan pada data berikut:

Simile

Peneliti mengambil majas ini karena terdapat banyak data tuturan yang dituturkan oleh penutur laki-laki yang demi tetap menjaga agar bahasanya tidak terdengar kasar secara langsung dengan menggunakan kata hubung *seperti* untuk merepresentasikan bahasa vulgarnya seperti pada data tuturan berikut:

Data 13

tebenyo mai muhama seba tapis egaa

'Pantatnya sana 'ekspresi takjub' seperti tapis juga'

Pada data tuturan berikut terdapat tuturan yang menyamakan nomina bagian tubuh manusia dengan nomina benda penampi beras. Benda 'tapis' yang dipakai untuk menampi beras untuk memisahkan bekas kulit padi dan beras sebenarnya tidak bermakna vulgar, namun ini menjadi vulgar karena ukuran penampi beras yang bundar dan lebar itu disamakan dengan nomina bagian tubuh manusia yaitu pantat seorang. Tentunya perumpamaan ini sangatlah kasar apabila seseorang yang menjadi sasaran objek simile ini mengetahui bahwa bentuk tubuhnya disamakan dengan sesuatu benda yang ukuran tidak normal dengan bentuk tubuhnya.

Disfemisme

Disfemisme adalah gaya bahasa yang menggantikan bahasa-bahasa yang normal dengan bahasa-bahasa kasar yang dilakukan secara terang-terangan. Dimana pada data penelitian ditemukan bahwa perempuan mayoritas menggunakan bahasa kasar sebagai penyampai suatu informasi dalam kegiatan interaksi, seperti pada data berikut:

Data 14

nyabeii, nandasa duda, janda wou no'ogal ana. sudah ekspayer jojo

'jangan seperti itu, nanti susah duda, karena janda kering itu, sudah kadaluarsa semua'

Pada data tuturan di atas terdapat penggunaan disfemisme yang sebenarnya bisa digantikan menggunakan bahasa-bahasa yang halus dan tidak terdengar kasar, penggunaan disfemisme pada kata *no'ogal* 'kering' dan *ekspayer* 'kadaluarsa' yang mengarah pada seseorang yang berstatus janda yang sebenarnya bisa perhalus menjadi seorang janda yang sudah lama tidak bersuami dan sudah monopause, penggunaan kata-

kata pada data 14 sangatlah kasar dan beresiko menyinggung seorang dengan status janda tersebut.

Bahasa Vulgar berupa Referen

Dengan menggunakan tuturan yang tidak langsung atau secara semantik penggunaan ini yang di pakai adalah hubungan referennya yang pada dasarnya ke makna denotatif atau arti yang sebenarnya namun pada konteksnya ini bermakna konotatif yang menjadi acuan referennya. Berbeda dengan penggunaan bahasa vulgar pada perempuan yang maknanya secara langsung tanpa melalui kiasan kata untuk dianalisis makna secara konotatifnya. seperti pada data tuturan berikut:

Referen Binatang

Penggunaan Referen oleh Laki-Laki

Data 15

Paneki kapang langkai jojo nio, ga nilongo to mobarasanjii mai

‘barangkali kelelawar orang tua laki-laki ini, tidak didengar suara orang mengaji’

Pada data di atas terdapat bahasa vulgar berasal dari referen binatang yang dituturkan oleh penutur Laki-laki. Secara denotatif Kata kelelawar bukanlah hal yang vulgar seperti penggunaan kata hewan lainnya yang sudah terstigma vulgar, namun pada konotatifnya makna vulgar kelelawar lebih disamakan suara mitra tutur seperti suara kelelawar yang melengking apabila keluar untuk mencari makan. Hal ini ditandai dengan situasi pada penutur adalah orang yang lebih muda dibandingkan mitra tuturnya yang berusia tua yang disebut seperti *paneki* ‘kelelawar’, yang menunjukkan sikap tidak sopan kepada orang tua, namun dihaluskan menjadi nama hewan agar terkesan lucu dan tidak terang-terangan.

Penggunaan Referen oleh Perempuan

Data 16

kedujaraa ka jimunga nio ee.

‘mereka ini kayak kuda bersenggama’

Data tuturan di atas yang dituturkan oleh penutur perempuan tersebut berasal dari referen aktivitas seksual dari hewan kuda, yang mana pada kelompok masyarakat suku Lauje, penggunaan kata *jara* ‘kuda’ dalam makian itu sangatlah dilarang karena kasar, tidak sopan, apalagi disandingkan dengan aktivitas seksual dari kuda itu sendiri akan membuat seorang yang mendengar kata tersebut dituturkan maka kebanyakan dari merengur penutur tersebut karena tidak sopan, maka dari itu kata-kata ini biasa diucapkan pada seorang sudah memiliki hubungan kekerabatan seperti pertemanan dan lain sebagainya. Kata ini kebanyakan dituturkan oleh perempuan karena kebebasan berbahasa mereka lebih luas dibandingkan laki-laki.

Referen Keadaan

Bahasa vulgar dengan referen keadaan merujuk pada keadaan tertentu berupa kondisi fisik, sifat atau kognitif dari seseorang, Purbosari & Suhandano (2025).

Penggunaan Referen oleh Laki-Laki

Data 17

heee natotos kade si Ludi. nongkioka sio ba ana?.

‘heeh sudah bagus sekali Ludi begitu. Kenapa dia seperti itu?’

Pada data tuturan di atas terdapat data tuturan yang dituturkan oleh laki-laki yang menggambarkan kondisi dari Ludi dengan memuji sifat atas keputusan yang ludi buat, jika di telaah pada makna denotatif maka ini adalah positif, namun secara konotatif ucapan tersebut bermakna vulgar karena menyindir sifat Ludi yang ceroboh dan bodoh atas apa yang dia lakukan, hal ini dibuktikan dengan pernyataan penutur yang terakhir '*kenapa dia seperti itu?*' menunjukkan ekspresi heran atas keputusan bodoh itu.

Penggunaan Referen oleh Perempuan

Data 18

doko, jombe, tebisa ba dengar cumi-cumi neluang veveilunya

'rakus sekali, tidak bisa mendengar nama cumi-cumi, air liurnya sudah keluar'

Pada data tuturan yang ditemukan pada penutur perempuan Lauje di Kecamatan Ampibabo yang secara langsung memaki mitra tutur dengan kata *doko, jombe* yang bermakna sifat rakus. Hal ini di nilai vulgar karena pada situasi konteks tuturan berada di suatu acara yang mana semua orang berkumpul, memaki seseorang dengan kata-kata tersebut dinilai tidak sopan karena akan memperlakukan mitra tuturnya sendiri, apalagi kata-kata yang menggambarkan sifat rakus ini langsung di tuturkan tanpa melihat tidak ada kepantasan mengatakan seorang 'rakus' begitu saja hanya dengan berdasarkan sudut pandang penutur itu.

Referen Makhluk Ghaib

Penggunaan Referen oleh Laki-Laki

Data 19

bengga, keluar dia anjirr'

'Bengga, Keluar dia anjir'

Penggunaan Referen oleh Perempuan

Data 20

Lompodato tomarambe unga ana ee

'Lompodato Tomarambe anak itu'

Pada data penelitian di atas terdapat dua data dalam situasi berbeda yang di mana sama-sama menyebutkan kata bahasa vulgar berupa makhluk halus atau ghaib yang di percayai masyarakat setempat, yang mana apabila dituturkan hal itu di anggap sangat kasar. Pada data 19 terdapat penggunaan bahasa vulgar oleh laki-laki yang menyebutkan kata *bengga* adalah penggalan dari *bengga bula* yang merujuk pada penggunaan makhluk gaib kepercayaan masyarakat Lauje dan Masyarakat selain penutur Lauje di Kecamatan Ampibabo yang dapat di artikan sebagai setan yang berwujud *kerbau putih*, penutur laki-laki lebih memilih menuturkan setengah dari sebutan makhluk sakral tersebut yang apabila di artikan hanya bermakna 'kerbau' saja dan tidak merujuk ke spesifik *bula* yaitu putih. Karena kata-kata ini adalah kata-kata pamali disebutkan secara utuh. Berbeda dengan penutur Laki-laki yang hanya menuturkan setengah dari sebutan makhluk ghaib tersebut, pada perempuan justru menyebutnya secara lengkap dan spesifik pada kata di data 20, *Lompodato tomarambe* yang mana makhluk ini juga salah satu nama yang pamali disebutkan secara terang-terangan, karena merujuk pada penggambaran makhluk gaib berbentuk *Kambing yang bertanduk besar* bisa dikatakan sebagai perwujudan setan atau iblis yang apabila digunakan itu sangat tidak dibolehkan karena artinya sangat kasar, namun pada data 20, penutur perempuan malah menyebutkannya secara terang-terangan dan penggunaan bahasa vulgar setan ini ditujukan kepada anaknya oleh ibunya.

Referen Alat Kelamin Penggunaan Referen oleh Laki-Laki Data 21

manu-manu mai seba timbao toule apa meendemo gaunyo i bentila

'burung itu seperti burung bangau juga lantaran sudah lama tidak di pegang'

Pada penggunaannya terdapat bahasa vulgar referen alat kelamin pria yang diibaratkan melalui objek burung bangau yang berleher panjang serta berdiri tegak yang dikonotasikan pada penggambaran kondisi alat kelamin pria yang sudah lama tidak melakukan aktivitas seksual karena menyandang status duda. Meskipun secara denotatif kata ini tidak terlihat vulgar, namun penggambaran kondisi alat kelamin pada seseorang dengan status duda merupakan bahasa yang tidak sopan, tidak menghargai dan menjaga perasaan dari mitra tuturnya, apalagi jika membahas kondisi alat kelamin itu sendiri ditempat umum sangatlah kasar.

Penggunaan Referen oleh Perempuan Data 22

ngangauleim, nounyo ipogut'u nio

'lubang Vagina kamu, banyak yang saya kerjakan ini'

Berbeda dengan penutur Laki-laki yang lebih banyak menggunakan kata-kata kiasan bermakna konotatif untuk penggambaran alat kelamin seseorang yang menunjukkan kevulgarannya, pada perempuan, kata *ngangauleim* direferenkan sebagai alat kelamin perempuan, alat kelamin yang diucapkan cenderung lebih terang-terangan dan ditujukan pada mitra tuturnya secara langsung. Sehingga bahasa-bahasa perempuan yang mereferenkan alat kelamin cenderung lebih vulgar dan kasar.

Bahasa Vulgar berupa Peyoratif

Peyoratif adalah perubahan makna kosakata serapan yang merujuk pada makna tidak baik atau tidak menyenangkan dibanding makna yang asli, Firdaus & Yohannes (2023).

Peyoratif Tempat

Sebuah tempat pasti erat kaitannya dengan adat, kebiasaan, maupun aktivitas yang dilakukan di dalamnya, pada ilmu etnolinguistik, masyarakat mengartikan sebuah ruang melalui bahasa tidak hanya bersifat informatif saja, dalam hal ini bukan sekadar penanda geografis namun berkaitan dengan representasi identitas suatu tempat berkenaan dengan kebiasaan, aktivitas yang ada di dalam tempat tersebut, Lestari et al. (2025). Peyoratif sebuah nama tempat akan mengalami pergeseran makna dari positif ke negatif dipicu adanya suatu aktivitas, sikap, penilaian pada masyarakat itu sendiri, Anisah (2023). Penyebab terjadinya pergeseran makna pada suatu objek salah satunya adalah akibat adanya unsur kesejarahan baik perkembangan kebijakan institusi maupun perkembangan suatu objek yang dimaknai di wilayah tersebut, Aminuddin (2011). Proses sosial yang membentuk pergeseran makna itu disebut pelabelan pada stigma masyarakat. stigma ini terjadi akibat kaitannya dengan penilaian yang ditempatkan pada beragamnya kehidupan sosial masyarakatnya, Major & O'brien (2005). Begitupun berlaku pada proses labelisasi pada nama tempat yang mengalami proses peyoratif dari positif ke negatif akibat dari aktivitas sosial pada masyarakat yang hidup di tempat itu. Seperti pada data tuturan yang dituturkan oleh perempuan sebagai berikut.

Data 23

P1 : *aa si Ani, lai Mamboro?*"

'aa, Ani dari Mamboro?'

P2 : *hama tante auje toule lai Mamboro sisei kade nio, Kardiko*

'tidak juga dari Mamboro, memangnya ini siapa, Kardiko'

Pada data tuturan di atas terdapat penggunaan nama tempat *Mamboro* yang dikaitkan pada aktivitas terakhir yang dilakukan oleh subjek *Anisa*. Sebenarnya penamaan nama tempat Mamboro tidaklah mengandung atau bermakna vulgar, tempat *Mamboro* juga terdapat aktivitas normal masyarakat suatu tempat pada umumnya, namun karena suatu aktivitas di dalamnya yaitu dibangunnya sebuah rumah sakit Madani yang di dalamnya terdapat fasilitas yang menampung orang-orang dengan kesehatan mental yang terganggu atau gangguan jiwa atau sakit jiwa. Sehingga di kecamatan Ampibabo orang-orang yang mempunyai kecenderungan sakit mental berat akan dibawa dan ditampung di sana untuk dirawat, sehingga masyarakat Kecamatan Ampibabo melabeli nama *Mamboro* identik dengan tempatnya orang-orang dengan kelainan mental atau sakit jiwa. Sehingga pada penggunaan *Mamboro* pada konteks data tuturan di atas yang ditujukan kepada *Ani* termasuk vulgar karena P1 memberi persepsi bahwa penutur Ani mengalami gangguan mental atau sakit jiwa atau bahasa kasarnya orang gila yang di rawat di sana. Sehingga pada P2 tidak terima dan mengaitkannya dengan *Kardiko* yaitu orang gila yang pernah di bawa ke tempat *Mamboro* tersebut.

Peyoratif Bentuk Fisik

Pada pergeseran makna positif ke negatif tentunya tidak dapat lepas dari penggunaan bahasa yang merendahkan lawan bicara, hal ini sesuai dengan pernyataan Keraf (2006) peyoratif mampu menggeser makna dari positif ke negatif yang dirasakan penuturnya makna negatif tersebut dinilai lebih rendah, kurang sopan serta tidak menyenangkan. Sehingga makna barunya akan terasa lebih vulgar dibanding dengan makna asalnya. Hal itu berlaku juga pada *body shaming* atau penghinaan pada fisik manusia. Proses peyoratif yang dikaitkan dengan konteks *body shaming* ini adalah menyamakan bentuk ukuran tubuh seseorang dengan sesuatu hal yang sebenarnya bermakna positif namun apabila disandingkan kemudian disamakan maka akan muncul makna peyoratifnya dari pelabelan objek positif tersebut. seperti pada data tuturan yang dituturkan laki-laki dan perempuan berikut ini

Penggunaan pada laki-laki

Data 24

bibiimm Aco, seba pogot nonuut-nuut

'bibirmu Aco, seperti Pogot **nonuut-nuut**'

Pada data tuturan 4 di atas, terjadi interaksi sesama penutur laki-laki bahasa Lauje Kecamatan Ampibabo yang dilakukan oleh penutur laki-laki usia paruh baya kepada temannya. Terdapat persamaan bentuk bibir manusia dengan bentuk bibir hewan moncong dan terlihat seperti nonuut-nuut. Sebenarnya nonuut-nuut ini tidak bersifat vulgar apabila konteks penggunaannya berbeda, nonuut-nuut ini apabila diterjemahkan pada bahasa Indonesia dapat berarti 'nyut-nyuttan' yang menggambarkan rasa berdenyut. Namun pada konteks di atas sudah menjadi vulgar karena terdapat pergeseran makna dari penggambaran bibir manusia yang disamakan dengan bibir hewan ikan Pogot yang bentuk moncong dan pada saat ditangkap bibirnya seperti mengembang kempis seperti berdenyut. Maka persamaan tersebut dinilai sangat tidak

sopan karena berkaitan dengan pembicaraan fisik bibir seseorang yang mayun atau monyong atau moncong.

Penggunaan pada Perempuan **Data 25**

ee Foji, alika yulu sia'u gomonda tsa nieni tante tadi.

'eeh Foji, ambilkan saya dulu air panas yang di bawa oleh tante tadi'

Pada data tuturan di atas terdapat penggunaan *foji*, penggunaan kata *foji* sebenarnya bukan menggambarkan keadaan medis yang dialami oleh seseorang yang pada giginya terdapat gejala gigi yang tidak rata atau maju. Hal ini tidak bermakna negatif apabila penyebutannya di khususkan secara umum saja, seperti pada penggambaran sebuah gigi yang abnormal, namun apabila dipautkan pada sebuah kondisi fisik seseorang yang mengalaminya. makna *foji* 'gigi maju' mengalami proses peyoratif ke bentuk negatif dan vulgar sehingga berujung pada pelabelan seseorang dengan kondisi fisiknya. Identitas asli atau nama seseorang terkesan digantikan dengan kata *foji* 'gigi maju' yang maknanya positif menjadi negatif yang menggambarkan kondisi fisik seseorang karena bentuk giginya juga yang tidak normal.

Fungsi Penggunaan Bahasa Vulgar Pada Gender Penutur Bahasa Lauje di Kecamatan Ampibabo

Setelah menganalisis perbedaan penggunaan bahasa Vulgar oleh laki-laki dan perempuan pada penutur bahasa Lauje di kecamatan Ampibabo yang digambarkan pada wujud lingual dan makna semantiknya. Pada fungsi penggunaan bahasa vulgar sendiri, peneliti bukan lagi fokus pada perbandingan penggunaan leksikon-leksikon vulgar namun lebih membedah fungsi bahasa vulgar yang tidak hanya digunakan pada satu penutur laki-laki atau penutur perempuan saja, namun fungsi yang bersifat universal. Baik penutur laki-laki maupun perempuan jika berbicara bahasa yang vulgar tujuan dari masing-masing gender tersebut memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menggunakan kata-kata kasar untuk mengekspresikan emosi, sehingga terjalin suasana keakraban, solidaritas, dan juga bisa dipakai untuk menjatuhkan mental mitra tutur akibat berbahasa. Jadi fungsi pemakaian bahasa vulgar itu setara yaitu sebagai sarana penyampai emosi dan lain sebagainya yang dijabarkan pada bagan berikut.

Fungsi Bahasa Vulgar sebagai Penanda Ekspresi

Data tuturan ekspresif ditemukan pada penggunaan bahasa vulgar yang mewakili perasaan atau emosi dari penuturnya lewat pemakaian bahasa vulgar yang ditujukan pada suatu objek dalam sebuah tuturan tersebut seperti pada Penutur Bahasa Lauje di Kecamatan Ampibabo menggunakan bahasa vulgar untuk mengekspresikan rasa yang di alaminya seperti pada data berikut:

Ekspresi Kesal **Data 26**

doko, jombe, tebisa ba dengar cumi-cumi, neluang veveilunya

'doko, jombe, tidak bisa mendengar nama cumi-cumi, air liurnya sudah keluar'

Pada data tuturan yang ditemukan fungsi bahasa vulgar yang digunakan untuk mengekspresikan berbagai rasa dari penuturnya, seperti pada data 26 terdapat penggunaan bahasa vulgar *doko, jombe* 'yang keduanya sama-sama berarti rakus' pengulangan pada kata *jombe* untuk menekankan mengekspresikan rasa kekesalan, karena pada tuturan sebelumnya mitra tuturnya tidak mau mendengarkan apa yang di

katakan oleh penutur tersebut namun ikut luluh ketika nama makanan kesukaannya tidak diberikan, hal ini membuat penutur pada data 26 menunjukkan rasa kekesalannya dengan menggunakan kata makian *doko, jombe* yang tertuju pada sifat rakus dari mitra tuturnya.

Ekspresi Kecewa

Data 27

jangan di situ, eeehhh bodoo, bukan matii. Asu leeh

‘jangan di situ, eh bodoo, akhirnya mati kan. Asu leh’

Kemudian terdapat penggunaan bahasa vulgar pada data 27, *asu* ‘anjing’ untuk mengekspresikan rasa kecewa karena larangannya tidak dihiraukan oleh mitra tuturnya yang berakibat mati, dalam konteks ini digunakan pada penutur remaja ketika sedang bermain *game online* bersama dengan teman-temannya.

Ekspresi Mengejek

Data 28

sapo kade ipenginangom liyana, bama?

‘apa yang kamu makan di sana, bama?’

Kemudian terdapat penggunaan bahasa vulgar pada data 28, *bama* ‘yang merupakan penyebutan untuk pakan ayam potong atau dedak yang bertujuan untuk menggemukan badan ayam potong agar terlihat lebih besar’ sehingga pada penggunaan bahasa vulgar ini digunakan untuk ekspresi mengejek mitra tutur karena kondisi badannya besar, karena praduga memakan *bama* tadi hal tersebut dinilai tidak sopan, karena sejatinya makanan manusia dan pakan ayam sangat berbeda, sehingga terkesan mitra tutur disamakan dengan ayam potong.

Ekspresi Marah

Data 29

ee tailasuu. teada dia kasih mati, saya sendiriku ini

‘ee tailasu. tidak dia matikan, tersisa saya sendiri ini’

Selanjutnya terdapat penggunaan bahasa vulgar pada data 29, yang menyebutkan kata *tailasu* ‘penyebutan untuk alat kelamin laki-laki yang kotor’, yang kemudian bahasa ini mengekspresikan rasa marah karena tersisa penutur sendirian bermain menghadapi lawannya karena teman terakhir sudah mati, dalam konteks ini terjadi tuturan pada situasi bermain *game online* pada remaja.

Ekspresi Kaget/Takjub/terkejut

Data 30

hamaa alaenyo, no bonteett egaa

‘hamaa badannya, no bontet sekali’

Terakhir, terdapat penggunaan bahasa vulgar yang dituturkan pada data 30, pada *bonteet ega* ‘gendut sekali’, untuk mengekspresikan rasa kaget/takjub, hal ini ditandai dengan penggunaan interjeksi *hamaa* untuk mengungkapkan rasa takjub atau kaget pada seseorang yang berbadan *bontet* ‘gendut’

Fungsi Bahasa Vulgar sebagai Penanda Keakraban

Penggunaan bahasa vulgar juga tidak serta merta untuk mewakili ekspresi seseorang namun pada konteks tuturnya, terdapat penggunaan bahasa vulgar yang dituturkan oleh penutur bahasa Lauje di Kecamatan Ampibabo sebagai penanda

keakraban dan dituturkan pada konteks santai dan penuh candaan, seperti pada data tuturan berikut yang di temukan pada penutur bahasa Lauje Kecamatan Ampibabo.

Penanda Kedekatan Pertemanan

Data 31

ee sintido lee, biar saja saya,..

'ee sintido lee, biarkan saja saya'

Pada data tuturan di atas terdapat penggunaan bahasa vulgar sebagai penanda keakraban, pada data 31, terlihat penggunaan bahasa vulgar pada kata *sintido* yang berasal dari bahasa Kaili yaitu salah satu etnis terbesar di Sulawesi Tengah yang penuturnya juga bermukim berdampingan dengan penutur bahasa Lauje sehingga memengaruhi penggunaan variasi bahasa termasuk bahasa vulgar pada penutur Bahasa Lauje di Kecamatan Ampibabo. Pada penggunaannya, kata *sintido* bermakna 'alat kelamin wanita atau vagina'. Terdengar kasar namun apabila di tuturkan pada situasi pertemanan itu bukan sekedar bahasa vulgar saja tapi menunjukkan bahwa tidak ada jarak pada pertemanan, pada konteks tuturan, terdapat mitra tutur seorang perempuan yang sedang menyarankan sesuatu kepada penutur di data 31, namun saran tersebut tidak dihiraukan dengan menggunakan bahasa vulgar sebagai bentuk bantahan kepada temannya.

Penanda Dukungan

Data 32

nyaabega, duda ba santan nio

'jangan juga seperti itu, duda ba santan ini'

Selain pertemanan terdapat fungsi bahasa vulgar sebagai penanda dukungan emosional kepada orang tersebut, seperti pada tuturan 32. Dengan kata *duda ba santan* yang bermakna 'meskipun duda namun masih *basantan* atau kualitas spermanya masih terbaik' hal ini bentuk dukungan penutur kepada mitra tutur yaitu temannya pada konteks tuturan ketika seseorang mengatakan bahwa temannya sudah lama kesepian.

Penanda Humor

Data 33

mama pamulamo, pate'i ilo. pombosiang patuluang hehei pompa angin terus padia"

'Mulailah sudah mama, matikan lampu, bersihkan tempat tidur, heheiii terus pompa angin pada dia'

Pada data tuturan 33 di atas terdapat penggunaan bahasa vulgar sebagai humor yang menandakan situasi tuturan tersebut sangatlah santai dan akrab, seperti pada penggunaan frasa *pompa angin* kata tersebut sebenarnya sangat biasa saja, namun ketika merujuk pada konteks tuturan sebelumnya yaitu pada aktivitas suami istri yang ingin tidur dan mematikan lampu, maka kegiatan selanjutnya adalah hubungan seksual pada suami istri, sehingga aktivitas tersebut di analogikan pada aktivitas mesin pemompa angin bergerak untuk mengisi suatu angin ke dalam sebuah ban. Sehingga penggunaan kata ini mengundang tawa, bagi yang mendengarkan, apalagi bagi pasangan yang sudah pernah melakukan aktivitas tersebut.

Fungsi Bahasa Vulgar sebagai Penegasan pada Situasi Tutur

Penggunaan bahasa vulgar yang digunakan untuk penegasan suatu kalimat pada suatu percakapan juga terdapat pada tuturan Penutur bahasa Lauje Kecamatan Ampibabo, posisi penggunaan bahasa vulgar ini ada sebagai bahasa yang memberi

penekanan atau penegasan pada tuturan sebelum atau sesudahnya. Hal ini dapat dilihat pada jabaran data berikut ini:

Penegasan Larangan

Data 34

*Bertahan disitu, **anjir**. bakasih mati ini saya*

'Bertahan di situ, anjir. Saya mau membunuh yang ini'

Pada tuturan berikut terdapat penggunaan bahasa vulgar anjir 'yang bermakna anjing, yang sering digunakan oleh anak usia muda untuk mengumpat' penggunaan anjir berfungsi penegasan dari larangan bertahan disitu yang artinya jangan ke mana-mana, karena penutur ingin melakukan sesuatu dahulu. Konteks situasi tuturan ini terjadi ketika anak remaja sedang bermain game online sehingga tuturan yang berlangsung berkaitan dengan dunia game tersebut.

Penegasan Rasa Kecewa

Data 35

***bengga**, keluar dia*

'bengga, dia keluar'

Pada data tuturan di atas di temukan penggunaan bahasa vulgar pada penegasan rasa kesal, yaitu terdapat pada penyebutan makhluk ghaib yang pamali untuk di sebutkan yaitu *bengga* yang berarti kerbau putih, makhluk mitologi yang berupa setan serta menjadi kepercayaan masyarakat setempat. Penggunaan kata ini digunakan untuk untuk menegaskan rasa kecewa atas aktivitas yang dilakukan mitra tutur, yaitu pada konteks ini keluar dari permainan *game online*.

Penegasan Kondisi Penutur

Data 36

*Ee **bigat**, agaunyo ni'itom sia'u mosuir gomonda bengana?*

'Ee bigat, apakah kamu tidak melihat tadi saya sedang membagi-bagikan air panas/teh?'

Pada data tuturan 36 di atas, terdapat penggunaan bahasa vulgar sebagai penegasan pada kondisi atau aktivitas yang sudah dia lakukan sebelumnya yaitu pada penggunaan *bigatom* 'yang bermakna selangkangan' penggunaan kata dalam hal ini menegaskan aktivitas yang sudah dilakukan serta sebagai bentuk bantahan kalau penutur tidak bermalas-malasan kepada mitra tutur yang mengatakan tuduhan tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada perbedaan leksikon variasi bahasa vulgar oleh gender penutur Bahasa Lauje di Kecamatan Ampibabo yang telah dianalisis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan penggunaan bahasa vulgar oleh gender laki-laki dan perempuan pada penutur Bahasa Lauje di Kecamatan Ampibabo yang dipengaruhi oleh adanya kontrol budaya *tameme* yang lebih menekankan laki-laki yang menuntutnya untuk menjaga wibawa, sopan santun dalam berbahasa dibandingkan dengan perempuan sehingga memiliki ekspresi kebahasaan yang lebih condong ketat kepada laki-laki dan memberi kelonggaran pada kebebasan berbahasa perempuan, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemilihan bahasa pada laki-laki dalam menggunakan leksikon-leksikon vulgar yang bahasanya cenderung diperhalus dan tidak terang-terangan yang penyampaian bahasa vulgarnya cenderung banyak melibatkan kata-kata yang bukan vulgar ditela'ah dengan makna konotatifnya pada

tataran lingual, seperti pada verba, frasa, klausa, serta tataran semantik pada referensial objek yang bukan berdenotatif vulgar, serta menggunakan majas perumpamaan. Pada perempuan, stigma tameme ini lebih membebaskan perempuan untuk berekspresi dalam berbahasa, sehingga pemilihan kosakata vulgar disampaikan secara terang-terangan dan kebanyakan bahasa vulgarnya dapat mudah dikenali karena banyak menggunakan makna yang sebenarnya atau denotatif, pada tataran lingual serta semantiknya. Fungsi bahasa vulgar bersifat universal, baik penutur laki-laki maupun perempuan pada akhirnya sama-sama menggunakan bahasa vulgar dengan tujuan sosial seperti, penanda ekspresi, penanda keakraban, serta sebagai penegasan pada situasi tutur.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada semua keterlibatan pihak dalam merealisasikan penelitian ini, terkhususnya Penutur Bahasa Lauje di Kecamatan Ampibabo yang turut serta memberikan sumbangsi paling besar pada penelitian ini. Peneliti juga berharap agar penelitian-penelitian mengenai bahasa Lauje dapat dikembangkan secara terus menerus mengingat penelitian bahasa vulgar penutur Lauje Kecamatan Ampibabo sangatlah terbatas.

Daftar Pustaka

- Allan, K., & Burridge, K. (2006). Kata-kata terlarang: Tabu dan penyensoran bahasa. New York: Cambridge University Press
- Aminuddin, Semantik Pengantar Studi tentang Makna, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), ISBN. 131-978-979-670-151-3
- Anisa, S. A., Muljani, S., & Anwar, S. (2023). Bahasa Vulgar pada Komunitas Motor di Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 11015–11024. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8112>
- Anisah, Z. (2023). Subordinasi Makna Antara Ameliorasi dengan Peyorasi dalam Teks Flyer. *An-Nas*, 6(2), 43-53. <https://doi.org/10.32665/annas.v6i2.2029>
- Arkaan, A. R. (2024). The sociolinguistic study of taboo words in Grand Theft Auto V prologue story mission. *ISLLAC : Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture* 8(1) <http://dx.doi.org/10.17977/um006v8i12024p88-100>
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., & Ambarwati, K. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 56. ISBN: 978-623-99749-1-6
- Firdaus, R., & Yohannes, B. (2023). Perubahan Makna Kosakata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Pada Teks Khotbah Jumat Media Nu Online Edisi 1 Febru. *Bapala*, 10(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54611>
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis sosiolinguistik: Perspektif bahasa dalam masyarakat. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(4), 238-245. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i4.376>
- Hamidah, A. A. A., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Kajian sosiolinguistik ragam bahasa gaul di media sosial Tiktok pada masa pandemi covid-19 dan pemanfaatannya sebagai kamus bahasa gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 61-68. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2029>

- Huriyah, H. (2017). *Bahasa dan gender dalam keragaman pemahaman*. Eduvision. <https://repository.syekh Nurjati.ac.id/3063/>
- Iduljanah, I., Latif, A. S., Bangun, A. T., Nabila, L., Sa'dah, A., Utomo, A. P. Y., & Ahsin, M. N. (2025). Analisis klausa verbal transitif artikel populer karya Muh. Syahrul Padli pada Media Masa Medium Edisi April 2024. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 84-102. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1369>
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat bahasa dalam objek kajian linguistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 188-194. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1394>
- Jalil, A. (2018). Gender dalam perspektif budaya dan bahasa. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(2), 278-300.
- Kaharuddin, K. (2020). Kualitatif: ciri dan karakter sebagai metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama. [1, 2]
- Kusumaningsih, D., Yuliyanto, A., Rhubido, D., & Cahyo, A. A. R. (2025). The Functions of Vulgar Language in Basa Suroboyoan During Social Interactions Within Urban Communities. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(8), 2759-2769. <https://doi.org/10.17507/tpls.1508.34>
- Mahayana, I. (2024). *Sosiolinguistik Fenomena Ungkapan Tabu Di Kota Denpasar*. <http://repository.warmadewa.ac.id/id/eprint/2497>
- Major, B., & O'brien, L. T. (2005). The social psychology of stigma. *Annu. Rev. Psychol.*, 56(1), 393-421. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.56.091103.07013>
- Mamentu, R. A., Karamoy, O. H., & Karouw, S. M. (2022). *Variasi bahasa berdasarkan gender di perumahan Watutumou Permai*. [Skripsi Sarjana, Universitas Sam Ratulangi]. Portal e-Journal Unsrat. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/40745>
- Markub, M. (2019). Fungsi Bahasa pada Kaos di Kalangan Remaja. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 15-22. <https://doi.org/10.52166/humanis.v11i1.1417>
- Mastang, M., Azis, S. A., & Rahim, R. (2022). Analisis Penggunaan Bahasa Vulgar Pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 207-214. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/149>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mujib, A. (2009). Hubungan bahasa dan kebudayaan (perspektif sosiolinguistik). *Adabiyat*, 8(1), 141-154. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08107>
- Ndraha, A. J., Siregar, S. R., Siahaan, S. M., Siregar, S. P., & Daulay, A. J. (2026). Analisis Penggunaan Bahasa Nonformal Sebagai Variasi Sosial Oleh Mahasiswa FIS Unimed dalam Pembelajaran Sosiolinguistik. *Indo Green Journal*, 4(2), 492 - 495. <https://doi.org/10.31004/green.v4i2.258>
- Noviasi, L. S. U., Perdana, I., Poerwadi, P., Diman, P., & Linarto, L. (2021). Campur Kode Dalam Iklan Penawaran Barang di Forum Jual Beli Online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian Sosiolinguistik). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 18-31. DOI: [10.37304/enggang.v2i2.3881](https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3881).
- Nurpadillah, V. (2024). *Buku Ajar Semantik*. CV Brimedia Global. ISBN. 978-623-8527-38-0

- Oybek qizi, K. D. . (2023). Key Features of Vulgarisms and their Place in the English Vocabulary. *Web of Semantic: Universal Journal on Innovative Education*, 2(8), 46–48. <https://journal.univerpublishing.org/index.php/semantic/article/view/2424>
- Purbosari, R., & Suhandano, S. (2025). Bahasa Vulgar dalam Humor pada Dhagelan Jawa Timur Dialek Mataraman. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 3582-3604. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6203>
- Ramadoni, S. D., Burhanuddin, & Ashriany, R. Y. (2023). *Variasi bahasa berdasarkan gender dalam acara Begawe Desa Lenek Daya Kabupaten Lombok Timur*. Universitas Mataram. [Repository UNRAM](#). [1, 2]
- Saadah, N., Listiyani, L., & Maisaroh, L. (2025). Variasi Bahasa Vulgar dalam Film (Pertaruhan) 2017: Kajian Linguistik. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 265-271. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5205>
- Tamrin, T., Nursyamsi, N., & Karsana, D. (2023). Eksistensi Kebertahanan Bahasa Lauje Sebagai Bahasa Etnik Minoritas Terhadap Gempuran Bahasa Etnik Mayoritas Di Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, 2023*, 256-274. <https://doi.org/10.51817/kimli.v2023i2023.123>
- Tiwi Widya Lestari, Amelia Amanda Verawati, Adila Nisa Hamidah, & Taswirul Afkar. (2025). Istilah-Istilah Penamaan Tempat Wisata di Kawasan Gondang: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Komunikasi*, 1(3), 34–43. <https://doi.org/10.61132/jkaipbaku.v1i3.111>
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics*. John Wiley & Sons.
- Yuningsih, T. (2022). Kajian Sociolinguistik: Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. *DIKLASTRI: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia*, 3(1), 28-32. <https://doi.org/10.55933/diklastri.v3i1.464>